

TANTANGAN PERMINYAKAN DI INDONESIA

Abstract

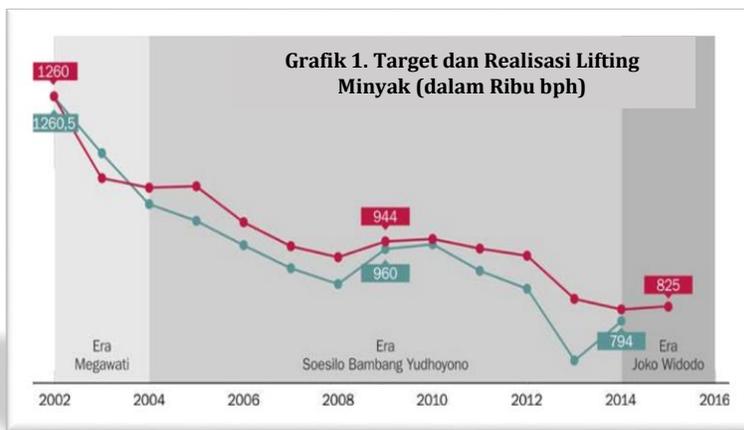
Energi merupakan sektor strategis yang dapat dikembangkan untuk kemaslahatan masyarakat dan membangun perekonomian bangsa. Saat ini Negara Indonesia masih bertumpu pada sumber energy minyak. Dalam pengelolaan energy minyak terdapat banyak sekali tantangan yang berasal dari berbagai aspek, antara lain lifting minyak yang tak pernah mencapai target, penurunan produksi yang berakibat defisit energi sehingga berakibat impor, kualitas kilang yang kurang memadai, minimnya penemuan sumur baru, serta kontrak energi yang merugikan. Kondisi ini perlu ditindaklanjuti dengan melakukan revitalisasi kilang, sumur, dan penyimpanan, renegotiasi kontrak, serta konversi energi yang diharapkan mampu memperbaiki dan menyelesaikan tantangan perminyakan di Indonesia.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan ketersediaan energi. Sekali pasokan energi berkurang yang berakibat pada naiknya biaya energi yang menekan perekonomian, mendorong naiknya kemiskinan dan pengangguran serta mengganggu prospek-prospek pembangunan lainnya¹. Dalam konstruksi energi berdasarkan Pasal 33 UUD Negara Republik Indonesia 1945 peran negara adalah menjamin agar rakyat tidak ditindas atau didikte serta negara berkewajiban dalam mengatur perekonomian, bukan menyerahkannya pada mekanisme pasar bebas.

Namun realita menunjukkan bahwa masih banyak rakyat Indonesia yang diperlakukan kurang adil dalam pengelolaan kekayaan alam negara. Rakyat Indonesia masih harus berhadapan dengan fakta kekurangan energi, harus selalu siap akan naik turunnya harga bahan bakar minyak beriringan dengan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sebagai akibat impor BBM yang merupakan dampak dari kekurangan energi. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam sumber daya energy terutama minyak karena negara Indonesia sebagai negara yang masih sangat mengandalkan minyak sebagai sumber energi utama.

A. Lifting Minyak Tak Pernah Mencapai Target



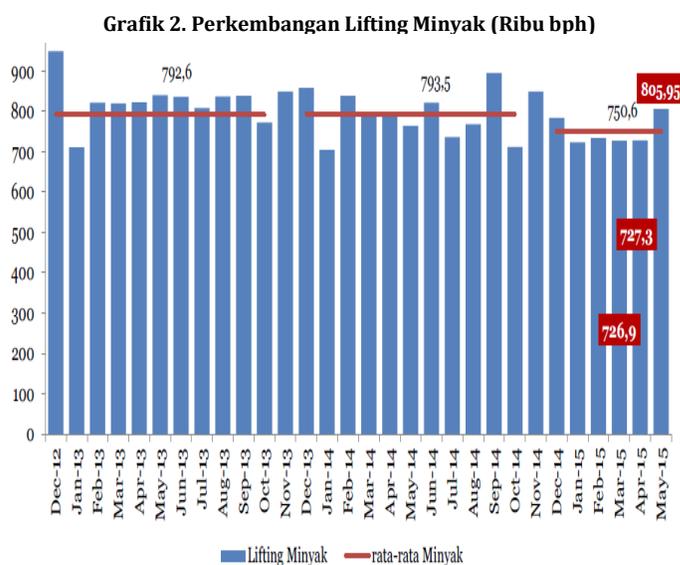
Sumber : ESDM

Selama 10 tahun terakhir, realisasi lifting minyak tidak pernah mencapai target, bahkan dari tahun 2004 minyak yang diproduksi terus mengalami penurunan. Padahal tahun 2003 lifting minyak sempat surplus hingga 52 ribu bph dari target APBNP 2003 yaitu sebesar 1.092 bph. Realisasi lifting minyak sejak Januari 2015 hingga saat ini masih jauh dari target. Saat ini

¹Nasrudin dan Nila Rifai. Minimalisasi Dampak Kenaikan Tarif Dasar listrik Melalui Kebijakan Moneter. Makalah Makroekonomi.

pemerintah mengandalkan tambahan lifting dari Blok Cepu untuk mengejar target hingga akhir tahun. Sampai dengan semester I tahun 2015, lifting minyak mencapai 750,6 ribu barel per hari. Angka tersebut masih di bawah target APBNP 2015 sebesar 825.000 bph. Realisasi ini masih wajar karena optimisme produksi di Blok Cepu yang diperkirakan mencapai puncaknya sekitar Agustus hingga September 2015. Dengan memperhitungkan realisasi *lifting* dalam semester pertama dan prediksi *lifting* dalam semester kedua tahun 2015, rata-rata *lifting* minyak sepanjang tahun 2015 diperkirakan dapat mencapai 825 ribu barel per hari sebagaimana target pada asumsi APBNP tahun 2015.

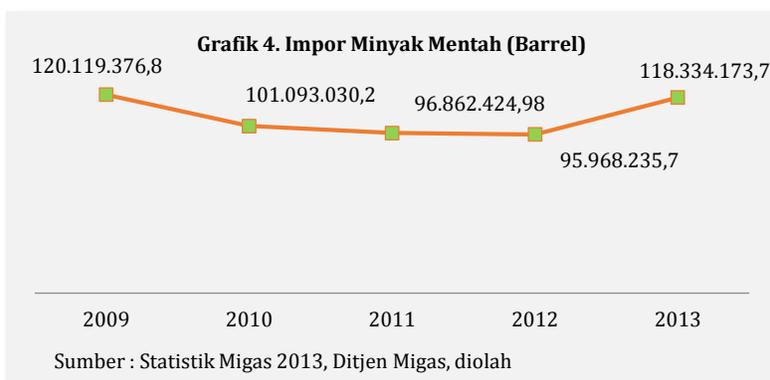
B. Penurunan Produksi



Pencapaian *lifting* di tahun 2015 masih diliputi penurunan alamiah kapasitas produksi sumur minyak eksisting. Tak pelak, penurunan lifting minyak nantinya akan sangat berpengaruh pada penerimaan negara. Apalagi harga minyak di pasaran internasional sedang berada di level terendah. Adapun perusahaan yang paling banyak menyumbang lifting minyak di Indonesia adalah PT Chevron Pasifik dengan produksi selama 2014 mencapai 280.000 bph, sementara PT Pertamina menyumbang lifting 128.400 bph.

Sumber : Laporan Pemerintah tentang Pelaksanaan APBN Semester 1 Tahun

Tingkat produksi minyak mentah yang terus mengalami penurunan berakibat terjadinya defisit pengadaan minyak bumi di mana kekurangan tersebut ditutup dengan impor. Hal ini berakibat biaya pengadaan menjadi mahal. Adapun grafik perkembangan impor minyak mentah adalah sebagai berikut.



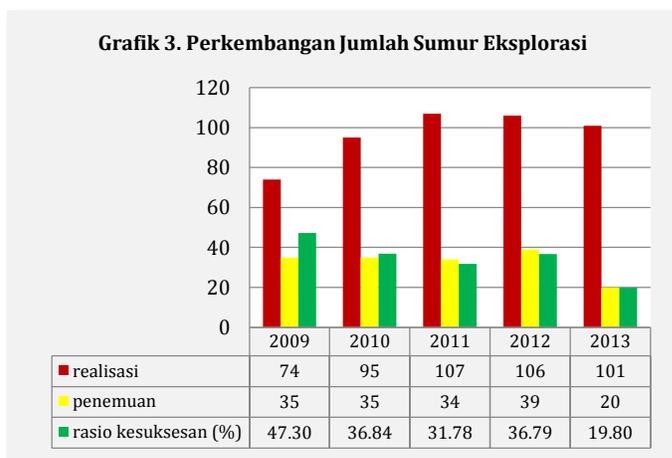
Kondisi Indonesia kurang sehat bila dibandingkan dengan komposisi energi dunia dimana masih bertumpu pada minyak bumi. Kontribusi minyak terhadap total energi dunia telah turun, namun di Indonesia kontribusi penggunaan minyak sebagai sumber energi masih sangat besar. Lebih parah lagi,

minyak yang digunakan Indonesia sebgaaian besar (44,4%) berasal dari impor sehingga berakibat harga minyak dalam negeri sangat rentan terhadap gejolak harga minyak dunia juga fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

C. Kualitas Kilang yang Kurang Memadai

Kapasitas kilang yang ada di Indonesia sekitar 1 juta barel per hari, tidak mengalami penambahan signifikan akibat tidak adanya penambahan kilang baru hampir 20 tahun terakhir ini. Padahal negara-negara yang cadangan minyaknya lebih rendah dari Indonesia memiliki kapasitas kilang lebih besar. Sebagai contoh Thailand yang memiliki kapasitas kilang sebesar 1,2 juta barrel per hari dan Singapura yang kilangnya berkapasitas hingga 1,4 juta barrel perhari dan juga disertai dengan kapasitas tangki penyimpanan yang besar.² Disisi lain, kapasitas kilang Indonesia tidak mampu mengolah *crude* yang beragam.

D. Minimnya Penemuan Sumur Baru



Sumber : Statistik Migas 2013, Ditjen Migas, diolah

Penemuan cadangan minyak baru hampir tak terjadi beberapa tahun terakhir ini. Dari grafik 3 dapat diketahui rasio kesuksesan pemboran sumur eksplorasi semakin menurun. Jumlah produksi minyak saat ini berasal dari 2/3 sumur dari total 60.000 sumur, artinya ada sekitar 1/3 sumur dalam posisi *closed*. Namun, disisi lain eksplorasi sumur minyak baru untuk *offshore* (laut) butuh biaya tinggi, yaitu mencapai US\$ 200 juta karena harus melakukan pengeboran yang sulit di laut dalam.

Mahalnya biaya ini berakibat banyak sumur baru yang jatuh ke perusahaan asing yang lebih memiliki kemampuan dari sisi teknologi dan keuangan, seperti Chevron, Exxon Mobile, Total E&P. Padahal Indonesia masih memendam beberapa cadangan minyak bumi. Tanpa dilakukan eksplorasi suur baru Indonesia akan terus mengalami kekurangan minyak mentah.

E. Kontrak Energi yang Merugikan Negara

Saat ini terdapat banyak kontrak energi yang merugikan negara. Salah satunya kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) migas yang banyak merugikan dari sisi penerimaan pajak. Beberapa KKKS menerapkan tarif *branch profit tax* atau pajak bunga deviden dan royalty (PBDR) yang diatur dalam penghindaran pajak berganda (PB3) antara Indonesia dengan negara asal KKKS. Tarif tersebut lebih

²Ichsanudin Noorsy. 2015. Kebijakan Energi Nasional.

rendah dari tarif PBDR yang berlaku, yaitu 20%. KKKS menggunakan *tax treaty* yang tarifnya lebih rendah dari 20%.³

Energi minyak bumi merupakan sektor strategis yang dapat dikembangkan untuk kepentingan rakyat dan membangun perekonomian bangsa. Sudah selayaknya dalam pengelolaan energi perlu melibatkan banyak institusi kenegaraan. Tantangan dalam pengelolaan energi ini berasal dari beberapa aspek. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan di atas antara lain:

1. Melakukan revitalisasi kilang, sumur, dan penyimpanan
Upaya ini dilakukan untuk menjamin keamanan energi dalam jangka panjang. Selama ini persepsi untuk membangun kilang adalah sulit dan membutuhkan biaya yang besar. Padahal masih terdapat defisit kebutuhan yang dipenuhi dengan cara impor. Kilang mini bisa jadi menjadi sebuah terobosan untuk menambah produksi. Selain itu juga perlu merevitalisasi sumur dengan cara menganalisa sumur yang selama ini ditutup serta melakukan *workover*.
2. Renegosiasi kontrak
Pemerintah perlu melakukan renegosiasi mengenai bagi hasil *cost recovery*. Kontrak harus dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan memuat pembagian *royalty fare* yang dapat digunakan untuk pembangunan masyarakat dan membangun daerah eksplorasi. Pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi industri yang mampu melakukan penghematan sekaligus kepada perusahaan minyak yang mampu meningkatkan kapasitas produksi.
3. Konversi energi
Kondisi produksi minyak yang terus menurun menjadi kekhawatiran tersendiri. Pemerintah harus mulai memikirkan untuk melakukan konversi energi ke sumber energi yang terbarukan. Perlu diketahui bahwa Indonesia sebenarnya sangat kaya potensi energi alternatif seperti gas alam, batu bara, angin, air, dan tenaga surya. **(HH)**

³Ichsanudin Noorsy. 2015. Kebijakan Energi Nasional.